

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada dasarnya ialah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar siswa. Belajar dapat dilihat sebagai kegiatan yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang oleh guru. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada disekitar siswa. (Rusman, 2014)

Menurut Susanto (2013) belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga dapat mengakibatkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam merasa, berpikir, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar ialah proses sadar dan sengaja yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah konsep, pemahaman atau pengetahuan baru melalui melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran dijadikan sebagai bantuan dari guru kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, kemahiran, kebiasaan, serta pembentukan sikap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk menjadikan peserta didik belajar lebih baik.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan, karena metode merupakan salah satu alternatif penyampai materi kepada siswa. Siswa lebih mudah memahami pembelajaran jika metode yang digunakan guru bervariasi, terlebih tuntutan siswa yang bukan hanya

pada pemahaman kognitif saja, tapi pada sikap dan juga keterampilan siswa yang perlu ditingkatkan

Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip KBM. Salah satunya pembelajaran harus berpusat pada siswa, dengan kata lain siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti saat bertanya, memberikan pendapat, mengerjakan tugas dan yang lainnya. Guru disini sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Dari pemahaman ini, kemampuan berpendapat siswa dapat didukung oleh metode yang tepat, bahwa tanpa metode yang tepat maka kemampuan yang siswa miliki tidak akan meningkat.

Setelah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi masih terdapat beberapa siswa yang tak berani dalam mengungkapkan pendapatnya, terlihat ketika ditanya oleh guru mereka masih malu-malu untuk menjawabnya. Kemudian tidak semua siswa berkesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi, diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa dalam berpendapat masih rendah, penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kesempatan berpendapat yang diberikan kepada siswa kurang merata. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka mencoba menerapkan metode *brainstorming*.

Terdapat banyak metode yang dapat merubah suasana pembelajaran yang mendukung siswa berani mengungkapkan pendapatnya, peneliti mencoba menerapkan metode *brainstorming* (curah pendapat). Alasan menggunakan metode ini karena masih banyak siswa masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, ada pula yang berani berpendapat namun penggunaan bahasanya kurang baik dan benar sehingga perlu difasilitasi dan didorong oleh guru agar siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Guru

yang kurang merata dalam memberikan kesempatan kepada siswapun menjadi alasan mengapa masih banyak siswa yang tidak terampil dalam berpendapat. Sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 bahwa siswa sebagai pihak yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, aktif berarti peran siswa lebih banyak daripada guru.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mencoba memberikan solusi dengan menerapkan metode *brainstorming* pada tema peristiwa dalam kehidupan, dengan harapan siswa dapat lebih terampil dalam berpendapat. Berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan penyampaiannya cukup baik, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif.

Brainstorming (curah pendapat) adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas. Yaitu dimulai dengan guru memberikan masalah ke kelas, kemudian siswa memberikan jawaban atau mengungkapkan pendapat atau komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai cara untuk mendapatkan banyak idea tau gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat (Roestiyah, 2008).

Dengan menggunakan metode *brainstorming* setiap siswa berkesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, dan setiap pendapat yang diungkapkan dapat ditanggapi oleh siswa lain, sehingga dapat memecahkan masalah yang diajukan oleh guru dan terciptalah ide-ide baru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE *BRAINSTORMING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPENDAPAT SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan berpendapat siswa sebelum menggunakan metode *brainstorming* pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan metode *brainstorming* pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana keterampilan berpendapat siswa sesudah menggunakan metode *brainstorming* pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpendapat siswa sebelum menggunakan metode *brainstorming* pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengetahui penerapan metode *brainstorming* pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui keterampilan berpendapat siswa sesudah menggunakan metode *brainstorming* pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *brainstorming* ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan guru dan dapat meningkatkan teori pembelajaran.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat diantaranya:

a. Bagi siswa

- 1) Suasana belajar lebih menyenangkan.
- 2) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keterampilan berpendapat siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan.
- 4) Dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat menyampaikan pendapat.

b. Bagi guru

- 1) Tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
- 2) Guru lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Meningkatkan kualitas mengajar guru dan kualitas pembelajaran di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada tema Peristiwa dalam Kehidupan.

E. Kerangka Berpikir

Metode dapat dipahami sebagai cara kerja yang teratur dan terencana untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan sistematis (Huda, 2016). Menurut Zuhirini, dkk yang dikutip oleh Idad Suhada (2015) metode pembelajaran adalah segala usaha yang teratur dan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah. Sanjaya (2014) mengungkapkan, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran, karena

suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diterapkan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Juga metode digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran guna terciptanya pembelajaran yang kreatif.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode *brainstorming*, karena tuntutan kurikulum yang mengharuskan siswa berkembang bukan hanya pada ranah kognitifnya saja, melainkan pada ranah afektif dan psikomotornya. Metode *brainstorming* (curah pendapat) sudah dikenal dalam pendidikan, hanya saja penggunaan di lapangan masih menggunakan metode yang dahulu, maka dari itu metode ini perlu kiranya diterapkan agar keterampilan siswa semakin meningkat.

Menurut Sani (2016) metode curah pendapat (*brainstorming*) adalah cara pengumpulan sejumlah besar ide atau gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat, metode ini sering digunakan dalam pemecahan atau penyelesaian masalah yang kreatif dan bisa digunakan sendiri atau bagian dari strategi lain. Sedangkan menurut Afandi, dkk. (2013) metode *Brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dengan cara menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, ide dan pengalaman dari semua peserta, dengan tujuan untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda yang hasilnya kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan sebagai alat pembelajaran bersama.

Metode ini mempunyai landasan pemikiran bahwa identifikasi gagasan secara bersama-sama akan lebih produktif dibandingkan dengan dilakukan secara sendiri. Hal ini berdasarkan interaksi yang terjadi antara peserta didik saat kegiatan diskusi berlangsung dapat menjadi pemicu lahirnya gagasan baru. (*new ideas*) (Darmawan, 2010).

Dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *brainstorming* merupakan proses pengumpulan sejumlah gagasan dan saran dengan mengekspresikan berbagai ide yang dimiliki siswa, dimulai dengan

guru melontarkan suatu permasalahan, kemudian siswa memberikan tanggapan, dan tanggapan itu dapat menghasilkan ide atau masalah baru. Metode ini harus dikendalikan oleh guru namun tidak membatasi siswa dalam memberikan pendapat, sehingga dari berbagai pendapat tersebut dapat ditemukan penyelesaian masalah. Karena identifikasi gagasan secara kolektif dapat lebih produktif dibanding secara individual.

Menurut Sani (2016) Langkah-langkah yang umum dilakukan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi ide melalui *brainstorming* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan aturan pelaksanaan *brainstorming* dan menentukan topik atau permasalahan yang akan dibahas.
2. Guru memilih salah seorang siswa menjadi notulen untuk menuliskan setiap pendapat yang diajukan.
3. Setiap peserta didik didorong untuk mengungkapkan ide atau gagasannya tanpa ada kritik.
4. Guru memberikan waktu istirahat untuk peserta didik dan meminta notulen menampilkan hasil yang telah dicatatnya (boleh menggunakan proyektor atau kertas yang ditempel di papan tulis).
5. Guru memandu kelas untuk menganalisis dan mengevaluasi ide yang telah dikumpulkan lalu memilih ide yang sesuai dan membuang ide yang tidak sesuai sehingga dibuat menjadi satu ide baru.

Pada pelaksanaan metode ini, guru bertugas memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa sehingga mereka mampu menanggapi. Namun guru tidak langsung mengomentari bahwa pendapat siswa benar atau salah, terlebih dahulu menampung semua pendapat mereka agar siswa yang awalnya diam terangsang untuk memberikan pendapatnya. Selama pengungkapan pendapat guru tidak perlu komentar atau evaluasi secara langsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan memiliki arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan pendapat adalah

pikiran atau tanggapan. Keterampilan berpendapat merupakan bagian dari keterampilan berbicara, terletak pada proses diskusi yang menghasikan komunikasi dari dua arah, setiap arah memberikan pendapat lalu ditanggapi oleh arah lain.

Indikator dari keterampilan berpendapat menurut Muanisah (2015) yaitu keberanian berpendapat. Sedangkan menurut Pulungan (2017) indikator keterampilan mengemukakan pendapat yaitu:

1. Ketepatan pengucapan
2. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
3. Pilihan kata
4. Ketepatan sasaran dan pembicaraan
5. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku
6. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
7. Kesiapan menghargai pendapat orang lain
8. Gerak gerak dan mimik yang tepat
9. Penyaringan suara
10. Kelancaran
11. Relevan atau penalaran
12. Penguasaan topik pembicaraan

Metode *brainstorming* yang diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpendapat siswa dengan memperhatikan indikator-indikator dari keterampilan tersebut. Hanya beberapa indikator yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan kondisi siswa berdasarkan teori kognitif usia sekolah dasar yaitu berada pada tahap operasional konkrit.

Tahapan ini muncul antara usia enam sampai duabelas tahun yaitu pada usia sekolah dasar, yang memiliki ciri-ciri penggunaan logika yang memadai. Sehingga siswa mulai dilatih untuk berpikir secara baik, dan melatih logika mereka untuk bekerja mengolah data yang mereka terima, berupa materi atau masalah-masalah yang diajukan. Lalu mereka ungkapkan apa yang

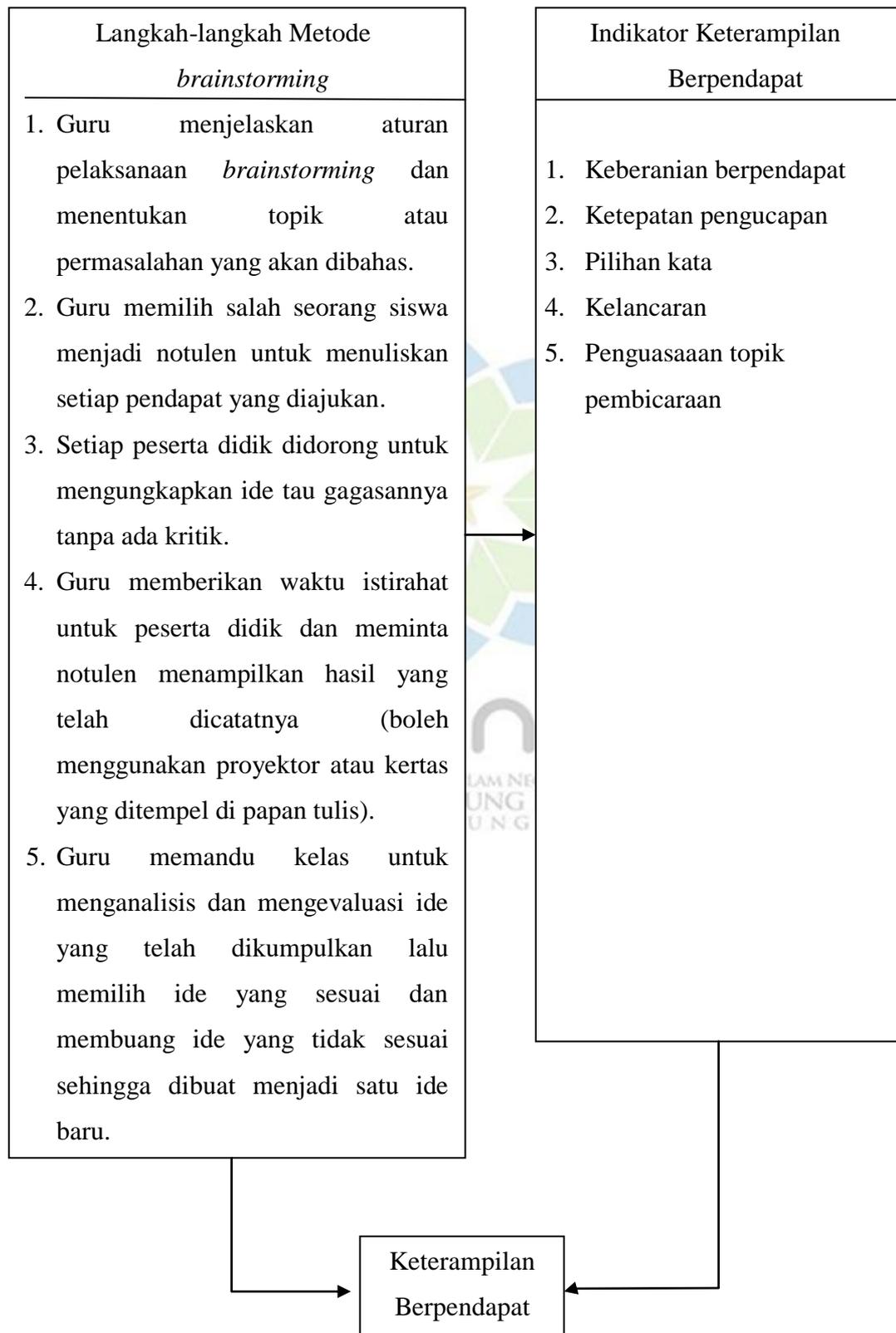
telah mereka pikirkan sebelumnya dengan melatihnya untuk berpendapat.

Adapun indikator yang sesuai yaitu:

1. Keberanian berpendapat
2. Ketepatan pengucapan
3. Pilihan kata
4. Kelancaran
5. Penguasaan topik pembicaraan



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode *brainstorming* diduga dapat meningkatkan keterampilan berpendapat siswa pada pembelajaran tematik di kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Elpita sari, “Penerapan Metode *Brainstorming* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang” hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang berjumlah 24 terdapat 19 siswa yang tuntas dan 5 siswa belum tuntas dengan nilai rata-ratanya yaitu 75 dan termasuk nilai kategori sedang yaitu antara skor 65 dan 85 ada 15 dari 24 keseluruhan siswa dengan persentase 62,5 %. Penerapan metode *brainstorming* dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang dibuktikan dengan perhitungan tes “t” untuk dua sampel kecil yang satu sama lain tidak berhubungan. Hipotesa alternatif diterima atau disetujui dengan perincian t_0 lebih besar dari t_t , baik pada taraf signifikan 1 % maupun pada taraf signifikan 5 %, dengan perincian $2,02 < 3,57 > 2,69$.
2. Nita Maretina Sari, “Peningkatan Kemampuan dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Metode Pembelajaran Time Token Pada PKn Siswa Kelas V SDN 03 Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai pelaksanaan siklus II pertemuan kedua dari 4 atau 23% sampai menjadi 16 atau 94 % siswa yang dapat mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan. Dari 4 atau 23% sampai menjadi 14 atau 82 % siswa yang dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Dari 5 atau 28% sampai menjadi 15 atau 88% siswa yang mampu memulai,

melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik. Dari 5 atau 28% sampai menjadi 14 atau 82% siswa yang mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain. Dari 6 atau 35% sampai menjadi 15 atau 88% siswa yang mampu menyatakan pendapat dengan cara yang tepat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang akan ditingkatkan dengan menggunakan metode *brainstorming* yaitu keterampilan berpendapat. kemudian penggunaan metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbeda dengan sebelumnya yang menggunakan kuasi eksperimen.

